

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan tidak bisa dijauhkan dari kehidupan manusia. Dengan pendidikan seseorang mampu menjadi manusia yang bernilai karena dalam pendidikan seseorang diberikan ilmu dan mengutamakan pembentukan karakter pada seseorang sehingga memiliki tujuan atau mutu hidup. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I ayat (1) menjelaskan bahwa:

“Pendidikan termasuk usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk punya kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Sebagai upaya dalam mewujudkan hal tersebut akibatnya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dijadikan sebagai mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan termasuk jenjang Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan termasuk mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter atau watak warga negara sehingga dapat memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang pintar dan baik (*To be Smart and Good Citizenship*). Selain itu potensi diri yang ada pada siswa juga dimaksud mapu dikembangkan secara lebih optimal. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) juga termasuk mata pelajaran yang menekankan pada nilai moral, sehingga nilai moral tersebut bisa ditanamkan pada

warga negara dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Sehingga menciptakan Sumber Daya Manusia yang unggul sebagai tujuan utama bangsa akan mudah terwujud.

Muatan Pelajaran PPKn tingkat sekolah dasar pada umumnya memfokuskan pada kegiatan pembelajarannya dimana dalam pembelajaran muatan Pelajaran PPKn ini mengkaji tentang bagaimana kehidupan Masyarakat, Bangsa dan Negara yang menjadi satu kesatuan dalam Bhineka Tunggal Ika yang menjadi pedoman hidup yang bersumber dari Undang Undang Dasar 1945 (UUD 1945) dan Pancasila sebagai landasan utama dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pendidikan hukum, pendidikan politik, pendidikan nilai dan moral, pendidikan sosial, pendidikan sejarah perjuangan bangsa, pendidikan falsafah Pancasila, dan pendidikan akhlak mulia termasuk bagian dari kurikulum komprehensif ialah pendidikan Pancasila (Sukadi, 2013:198). Nilai- nilai kearifan local yang ada harus bisa dimanfaatkan secara optimal oleh guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran tersebut yang dalam hal ini nilai nilai kearifan local termasuk pedoman hidup yang diwariskan turun temurun oleh masyarakat setempat, sehingga dalam pembelajaran PPKn bisa dijadikan sebagai sumber atau bahan materi pembelajaran guna menciptakan generasi yang berkarakter dan punya jati diri bangsa. Guru termasuk satu dari faktor prnunjang keberhasilan pada pembelajaran, akibatnya dalam pembelajaran muatan PPKn guru diupayakan untuk memanfaatkan nilai kearifan lokal yang ada di daerah setempat. Sebab nilai nilai kearifan lokal dimaksud bisa membentuk karakter serta menciptakan jati diri bangsa.

Setiap sekolah terdapat tenaga pengajar. Efektivitas proses belajar mengajar

yang berlangsung di dalam kelas diakui secara luas sebagai akibat langsung dari fasilitasi guru. Itulah mengapa sangat penting bagi pendidik untuk mengetahui cara menyiapkan lingkungan kelas yang optimal di mana anak-anak bisa fokus dan menyerap materi pelajaran yang diajarkan.

Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang dalam jumlah presentase yang cukup besar kesulitan dalam memahami konsep-konsep pembelajaran yang disajikan di kelas. Hal ini tentunya dikarenakan penyampaian materi pembelajaran yang sifatnya sangat teoritis seperti muatan PPKn hanya menggunakan metode pembelajaran ceramah dalam kegiatan belajar mengajar. Metode belajar ceramah merupakan metode pembelajaran yang paling mudah diterapkan dalam pembelajaran karena tidak perlu menggunakan media ataupun alat pembelajaran. Menurut Slameto (1995:64), menyatakan bahwasanya motivasi dan aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh penggunaan media di dalam kelas.

Ada beberapa aspek dalam lingkungan kelas atau sekolah yang mungkin berdampak pada motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar salah satunya yakni metode, alat, bahan serta media pembelajaran yang digunakan (Slameto, 2003: 65 - 68). Penting bagi pendidik untuk punya keahlian dalam berbagai metode pembelajaran, sebab akan berdampak langsung pada motivasi dan aktivitas belajar siswa di kelas. Keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi tidak hanya oleh pendekatan pembelajaran tetapi juga oleh media pembelajaran yang digunakan oleh pengajar. Oleh sebab itu, sangat penting bagi pendidik untuk dapat menciptakan metode dan media pembelajaran yang efektif yang bisa meningkatkan motivasi siswa dan kegiatan belajar untuk membantu mereka mencapai tujuan pendidikan mereka.

Hal ini sangat kontras dengan lingkungan belajar mengajar yang terjadi di kelas II SD Negeri 4 Pancasari. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas II SD Negeri 4 Pancasari mengungkapkan bahwa ketika dalam pelaksanaan pembelajaran muatan pelajaran PPKn siswa terlihat tidak serius dan kurang memperhatikan apa yang dijelaskan guru jika dibandingkan dengan pembelajaran pada muatan pelajaran lain. Selain itu ketika guru menjelaskan materi pembelajaran banyak siswa yang melakukan kegiatan lain yang sama sekali tidak berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Banyak ditemukan siswa yang jalan-jalan, berdiri dengan temannya dan tidak duduk sesuai dengan tempat duduk yang sudah diatur. Kemudian suasana pembelajaran di kelas terlihat sangat pasif, karena siswa tidak aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, bahkan ketika siswa belum jelas dalam memahami materi pun siswa tidak berani menanyakan kepada guru, selain itu ketika dibagikan kelompok untuk berdiskusi mengenai materi yang diberikan siswa terlihat mengobrol dan bercanda sehingga diskusi berjalan kurang efektif, bahkan ketika presentasi hasil diskusi siswa tidak aktif bertanya dan tidak ada yang memberi tanggapan, hal ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi dan aktivitas siswa masih rendah. Sehingga dalam hal ini guru tampak bersusah payah menjaga ketertiban dan kedisiplinan di kelas dengan jumlah 22 siswa kelas II SD 4 Pancasari.

Hasil pengamatan yang dilakukan di kelas II SD Negeri 4 Pancasari menunjukkan bahwa buku yang disediakan oleh sekolah merupakan media utama dalam pembelajaran muatan PPKn dengan pendekatan ceramah merupakan metode pembelajaran yang digunakan pada muatan pelajaran PPKn. Sedangkan dalam muatan pelajaran lain seperti muatan pembelajaran IPS dan Bahasa

Indonesia siswa terlihat lebih sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran sebab media pembelajaran yang digunakan pada muatan pelajaran tersebut sudah lebih beragam dibandingkan pada media pembelajaran muatan PPKn. Akibatnya, dalam proses pembelajaran muatan pelajaran PPKn motivasi dan aktivitas belajar siswa masih rendah. Menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik merupakan salah satu tujuan dari belajar muatan pelajaran PPKn sehingga perlu adanya media pembelajaran yang tepat untuk dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Berdasarkan Hasil observasi SD Negeri 4 pancasari memiliki fasilitas media pembelajaran yang cukup memadai yakni salah satunya mempunyai proyektor. SD Negeri 4 Pancasari sendiri memiliki tiga buah proyektor dan satu buah layar proyektor. Namun sangat disayangkan fasilitas tersebut belum digunakan secara optimal oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

Memotivasi, Membimbing dan memeberikan fasilitas bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran adalah salah satu tugas sebagai guru (Slameto, 2003: 97). Seiring berkembangnya ilmu penmgetahuan dan teknologi, siswa dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, internet, Koran, majalah dan masih banyak lagi. Guru hanya salah satu sember belajar bagi siswa diantara banyak sumber dan media belajar siswa. Saat ini peranan guru lebih mengarah dan lebih memfokuskan kepada bagaimana cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa yang tinggi akan memepengaruhi aktivitas belajar yang lebih optimal. Siswa dalam belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, terutama pada kelas II yang merupakan siswa kelas rendah. Oleh karena itu peran guru dalam menggunakan gaya media pembelajaran harus dikuasai oleh guru itu sendiri, karena jika tidak

maka akan mempengaruhi prestasi atau hasil belajar siswa. Untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa akan didorong oleh Motivasi belajar siswa yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan teori belajar *behaviorisme* suatu tahapan atau proses yang terjadi secara terus menerus untuk mencapai suatu perubahan ke arah yang lebih baik karena adanya dorongan atau bimbingan dan menciptakan suatu reaksi itu disebut belajar (Suharjo, 2006: 40). Sumber dan media yang ada dapat dijadikan sebagai bahan oleh guru untuk memberikan syarat dan stimulus agar dapat menciptakan suatu perubahan dalam bentuk Motivasi dan aktivitas belajar. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif guru harus mampu memfasilitasi siswa dalam pembelajaran secara lebih optimal dan efektif. Penggunaan media pembelajaran yang baik merupakan salah satu fasilitas yang dapat digunakan guru.

Menurut Scharmm dalam Rudi Susila dan Cepi Riyana (2007: 6) media pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah teknologi yang dapat menyampaikan pesan dan dimanaafkan dalam proses pembelajaran. Peralatan yang digunakan untuk menggunakan media pembelajaran menjadi sangat penting agar mampu menyajikan pesan dengan baik. Akan tetapi yang lebih penting adalah isi atau pesan yang akan disampaikan melalui media pembelajaran.

Dengan adanya media pembelajaran yang menarik tentunya akan meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar. Daya ingat dan daya serap siswa akan terus meningkat secara signifikan melalui indra penglihatan dan pendengaran terhadap materi yang diajarkan (Julianto: 2013: 2). Salah satu media yang cocok untuk siswa SD kelas II adalah video animasi cerita rakyat berbasis kearifan lokal, dengan memanfaatkan fasilitas proyektor dan layar proyektor yang ada di sekolah.

Media video animasi cerita rakyat dapat dibaca oleh anak tanpa teks, karena kecerdasan visual lebih dahulu ada, tutur kata setelahnya. Serta peran aktif dari sebuah gambar yang tampil dalam video yang diharapkan dapat menarik perhatian siswa, sehingga materi pembelajaran dapat diterima dan dipahami siswa. Video animasi cerita rakyat yang dipilih adalah video animasi cerita rakyat yang berbasiskan kearifan local setempat sebab Nilai moral dan dan penanaman nilai karakter yang terdapat dalam video animasi cerita rakyat berbasis bearifan lokal sesuai dengan tujuan pemebelajaran PPKn yakni *to be a good and smart citizenship* (Sunarso dkk, 2008: 10). Dengan pengimplementasian media video animasi cerita rakyat berbasis kearifan lokal pada pembelajaran diharapkan mampu dijadikan sebagai pedoman dalam beretika dan berperilaku dan diterapkan dalam kehidupan bersekolah, keluarga, bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti mengambil sebuah judul dalam penelitian ini yang diharapkan mampu menjadi sebuah solusi pemecahan masalah rendahnya motivasi dan aktivitas belajar muatan PPKn siswa kelas II yakni: **“Implementasi Media Video Animasi Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Motivasi dan Aktivitas Belajar Muatan PPKn Siswa Kelas II Di SD Negeri 4 Pancasari”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diungkapkan hal yang dipakai sebagai pusat perhatian penulis penelitian ini yakni kondisi belajar mengajar atau pembelajaran PPKn pada siswa kelas II SD Negeri 4 Pancasari:

1. Motivasi dan aktivitas belajar siswa kelas II SD Negeri 4 Pancasari dalam muatan pelajaran PPKn cenderung rendah.

2. Masih ditemukan sebagian siswa kelas II SD Negeri 4 Pancasari yang melakukan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan materi pelajaran PPKn.
3. Guru kesulitan dalam mengkondisikan siswa.
4. Media pembelajaran yang digunakan pada muatan pelajaran PPKn kelas II SD Negeri 4 Pancasari kebanyakan menggunakan media buku dari sekolah.
5. SD Negeri 4 Pancasari memiliki media pembelajaran yang memadai, tetapi belum digunakan secara maksimal, salah satunya yaitu proyektor.
6. Dalam penggunaan contoh studi kasus selalu yang jauh-jauh (nasional), tidak menggunakan rasional yang terdekat terlebih dahulu (sekitar kita) atau bisa dikatakan kearifan lokal.
7. Implementasi media video animasi cerita rakyat berbasis kearifan local dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas II SD Negeri 4 Pancasari.

1.3 Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan banyaknya lingkup permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu adanya pembatasan masalah agar kedepan penelitian ini tidak menjalar ke arah lainnya. Sehingga pokok masalah yang akan dijadikan fokus penelitian disini adalah:

1. Motivasi dan aktivitas belajar siswa kelas II SD Negeri 4 pancasari dalam mata pelajaran PPKn cenderung rendah.

2. Implementasi media video animasi cerita rakyat berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas II SD Negeri 4 Pancasari.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Dari pembatasan masalah bisa dirumuskan masalah untuk diteliti yaitu:

1. Apakah pengimplementasian media video animasi cerita rakyat berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan motivasi belajar muatan PPKn pada siswa kelas II di SD Negeri 4 Pancasari?
2. Apakah pengimplementasian media video animasi cerita rakyat berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan aktivitas belajar muatan PPKn pada siswa kelas II di SD Negeri 4 Pancasari?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami serta memberikan analisa adanya peningkatan motivasi belajar siswa kelas II SD Negeri 4 Pancasari pada muatan pelajaran PPKn dengan pengimplementasian media video animasi cerita rakyat berbasis kearifan lokal.
2. Untuk mengetahui dan memahami serta memberikan analisa adanya peningkatan aktivitas belajar siswa kelas II SD Negeri 4 Pancasari pada muatan pelajaran PPKn dengan pengimplementasian media video animasi cerita rakyat berbasis kearifan lokal.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritik

maupun secara praktis dimana :

1. Manfaat Teoritik

- a. Diharapkan agar penelitian ini menjadi sebuah ilmu baru terutama bagi akademisi di bidang ilmu keguruan pada khususnya PPKn yang mengimplementasikan cerita rakyat berbasis kearifan lokal yang berkembang dan menjadi sebuah pengembangan dalam ilmu pengetahuan sebagai sebuah media pembelajaran dalam bentuk video.
- b. Diharapkan dapat memberi solusi bagi penyelesaian masalah motivasi dan aktivitas belajar siswa kelas II SD Negeri 4 Pancasari dalam muatan pelajaran PPKn cenderung rendah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai moral yang terdapat pada media video animasi cerita rakyat berbasis kearifan local dalam kehidupan sehari-hari, sehingga di samping dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar PPKn, siswa memiliki moral yang baik.

b. Bagi Guru

Pada khususnya yakni guru PPKn, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk umpan balik alteratif untuk dikembangkan, diterapkan yang disesuaikan dengan keadaan dan lingkungan setempat dalam melaksanakan pembelajaran PPKn untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan motivasi dan aktivitas belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Dapat menambah ilmu dalam bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan peningkatan nilai moral siswa dan motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam pembelajaran PPKn di sekolah-sekolah. Selain hal tersebut, penelitian ini akan dapat memperbaharui metode pembelajaran agar lebih menyenangkan dan melibatkan langsung siswa dalam proses belajar mengajar. Tentu dengan ini dapat menumbuhkan kembangkan niat belajar siswa, dikarenakan adanya media pembelajaran berupa media video animasi cerita rakyat berbasis kearifan lokal.

d. Bagi Peneliti

Hasil ini akan sebagai alat pengembangan diri kedepannya untuk menjadi guru profesional dengan menciptakan proses belajar yang sesuai dengan situasi lingkungan.

